

STUDI KASUS IMPLEMENTASI METODE RESITASI PADA PEMBELAJARAN FIKIH PESERTA DIDIK KELAS XI.3 MAN 1 KOTA MAKASSAR

Muhammad Ichsan¹, Nur Khalisah Latuconsina², Muhammad Rusmin B³.,
Besse Ruhaya⁴, Muhammad Iqbal⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,

¹ichsanlatiefmuhammad@gmail.com , ²nur.khalisah@uin-alauddin.ac.id,

³muhammad.rusminb@uin-alauddin.ac.id, ⁴besse.ruhan@uin-alauddin.ac.id ,

⁵muhammad.iqbal@uin-alauddin.ac.id.

ABSTRACT

This research to describe the planning, implementation, and evaluation of the recitation method, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in the implementation of the recitation method in Fiqh learning at MAN 1 Makassar City. This study employed a qualitative approach with a case study research design. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. Data validity was ensured through triangulation techniques. The results of the study indicate that the planning stage of the recitation method begins with determining learning objectives and selecting learning materials in accordance with the Fiqh textbook. The implementation of the recitation method is carried out through the Problem-Based Learning (PBL) model, supported by lecture and question-and-answer methods, by connecting students' understanding with the learning materials. Evaluation is conducted through several stages, including assigning tasks, conducting question-and-answer sessions, and teacher self-evaluation during the implementation of the recitation method. The supporting factors include the integration of various learning models, strategies, methods, techniques, and tactics, the availability of learning facilities and infrastructure, and moral support from the school. Meanwhile, the inhibiting factors include limited instructional time, classroom conditions, and low student attendance. The implications of this study show that the recitation method can help students become more active, responsible, and able to understand Fiqh materials more easily through activities such as summarizing, memorization, observation, and interviews.

Keywords: recitation method, fiqh teacher, students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan metode resitasi, pelaksanaan metode resitasi, evaluasi metode resitasi serta untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat metode resitasi pada pembelajaran fikih peserta didik kelas XI.3 MAN 1 Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan tugas dimulai dari tujuan, menentukan materi pembelajaran dengan

menyesuaikan materi yang ada dalam buku fikih. Pelaksanaan pemberian tugas dilakukan dengan pendekatan model pembelajaran problem based learning (PBL), menggunakan metode ceramah, mempertemukan pemahaman peserta didik dengan materi kemudian melakukan proses tanya jawab atau sebaliknya. Evaluasi dilakukan dengan beberapa tahap seperti memberikan tugas, tanya jawab, dan serta evaluasi guru saat menerapkan metode resitasi. Factor pendukung diantaranya, mix model pembelajaran, strategi, metode, teknik, taktik, sarana dan prasarana, serta dukungan moril, factor penghambat waktu terbatas, kondisi kelas, b dan peserta didik yang hadir kurang.. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa metode resitasi dapat membantu peserta didik lebih aktif, bertanggung jawab, dan lebih mudah memahami materi fikih melalui tugas seperti rangkuman, hafalan, observasi, dan wawancara.

Kata Kunci: metode resitasi, guru fikih, peserta didik

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses yang mana di dalamnya terjadi proses pengalihan ilmu dari guru ke peserta didik dengan tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang lebih baik, sehingga menjadikan peserta didik dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki, terbentuk karakternya, dan memahami nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat bermanfaat di lingkungannya (Khabib Alia, 2021).

Pada realita dunia pendidikan saat ini terdapat kesenjangan yang cukup lebar antara pengetahuan yang dimiliki peserta didik dengan sikap dan perilakunya. Banyak peserta didik yang tahu dan hafal materi, tapi tidak mampu mengaplikasikannya pada kehidupannya sendiri. Hal tersebut terjadi karena proses belajar mengajar

yang hanya berpusat pada konsep yang cenderung tidak relevan dengan kondisi peserta didik. Perlu diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar di dalam kelas bertujuan untuk menghasilkan perubahan-perubahan positif yang dapat diusahakan melalui proses pembelajaran (Ahmad Fuad, 2023).

Menurut Sardiman, metode resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar, baik di dalam maupun di luar jam pelajaran, kemudian hasilnya dipertanggung jawabkan kepada guru. Definisi ini menunjukkan bahwa metode resitasi menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, melainkan berperan sebagai fasilitator

yang membimbing peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan pengetahuannya secara mandiri. Dalam hal ini, kegiatan belajar menjadi lebih bermakna karena peserta didik terlibat langsung dalam proses menemukan pengalaman belajar.

Senada dengan hal tersebut, Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa metode resitasi merupakan salah satu cara pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar aktif di luar jam pelajaran (Syaiful Bahri Djamarah, 2016). Melalui metode ini, peserta didik berlatih menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugasnya, serta mengembangkan kebiasaan belajar mandiri. Dengan demikian, metode resitasi tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi, tetapi juga membentuk sikap disiplin, kemandirian, dan kerja keras dalam diri peserta didik. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip *student centered learning* yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar.

Dari perspektif pendidikan Islam, Ahmad Tafsir dalam jurnal Badru Zaman menegaskan bahwa pendidikan harus mampu

menumbuhkan potensi jasmani dan rohani peserta didik secara seimbang, sehingga terbentuk manusia yang berilmu dan berakhlak (Badru Zaman). Prinsip ini sejalan dengan tujuan penerapan metode resitasi yang menuntut peserta didik untuk mengamalkan ilmu dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, metode resitasi tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan akhlak. Melalui metode ini, peserta didik belajar berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan, bekerja secara mandiri atau berkelompok. Oleh karena itu, penerapan metode resitasi dalam pembelajaran Fiqih memiliki potensi besar untuk menciptakan proses belajar yang aktif, bermakna, dan bernilai spiritual.

Pada saat observasi awal peneliti melihat secara langsung yang peneliti lakukan kelas XI.3 MAN 1 Kota Makassar, diketahui bahwa dalam pembelajaran Fiqih guru sering memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan di dalam atau di luar jam pembelajaran, seperti

membuat rangkuman, mencari dalil al-Qur'an dengan hadis yang relevan, memberikan tugas kelompok dan mempraktikkan tata cara ibadah tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan metode resitasi dalam proses pembelajaran. Namun, hasil wawancara singkat dan pengamatan peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Masih ditemukan peserta didik yang kurang serius ketika mengerjakan tugas, bahkan ada yang sekadar menyalin pekerjaan temannya tanpa memahami substansi materi yang dipelajari. Di lapangan, guru fikih telah memberikan tugas kepada peserta didik, tetapi belum semua tugas dirancang sesuai prinsip metode resitasi, evaluasi tugas masih berorientasi pada hasil bukan pada proses, refleksi terhadap efektivitas metode resitasi belum optimal. Inilah yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang implementasi metode resitasi pada pembelajaran Fikih peserta didik kelas XI.3 MAN 1 Kota Makassar, baik dari sisi guru maupun peserta didik, serta menemukan factor-factor pendukung dan penghambat dalam implementasinya.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi (Hardani et al., 2020). Penelitian ini dilakukan kelas XI.3 MAN 1 Kota Makassar, yang dipilih karena memiliki metode yang mendukung dalam pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam implementasi metode resitasi pada pembelajaran fikih peserta didik kelas XI.3 MAN 1 Kota Makassar. Adapun studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu pelaksanaan metode resitasi pada satu kelas dalam konteks yang nyata dan spesifik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan utama seperti kepala sekolah, guru fikih dan peserta didik kelas XI.3 MAN 1 Kota Makassar sedangkan data sekunder

berupa informasi pendukung yang diperoleh dari dokumen dan observasi yang ditemukan peneliti secara tidak langsung dari sumber media lain yang dapat meningkatkan kelengkapan data penelitian data sekunder diperoleh dari pihak pendukung seperti pimpinan pesantren, koordinator pembina, serta dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pembinaan (Sari et al., 2022). Kombinasi kedua sumber data ini digunakan untuk memperkuat keakuratan dan kelengkapan informasi yang diperoleh.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam mengenai peran pembina dan pengalaman santri, observasi dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas dan interaksi di lingkungan pesantren, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui berbagai bukti tertulis maupun visual (Sugiyono, 2015; Fiantika et al., 2022). Ketiga metode ini saling melengkapi dalam menghasilkan data yang komprehensif.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman

wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Instrumen ini berfungsi sebagai alat bantu dalam mengarahkan proses pengumpulan data agar berjalan sistematis dan sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2018). Dengan adanya instrumen yang jelas, data yang diperoleh menjadi lebih terstruktur dan mudah dianalisis.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2015; Saprin et al., 2023). Proses ini dilakukan secara berkelanjutan hingga diperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi teknik, sumber, dan waktu. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan

data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data (Yusuf, 2017; Saat & Mania, 2018). Melalui teknik ini, data yang diperoleh menjadi lebih akurat, kredibel, dan dapat dipercaya.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil

A. Perencanaan Metode Resitasi pada Pembelajaran Fikih Peserta Didik kelas XI.3 MAN 1 Kota Makassar

1) Tujuan pembelajaran

Memberikan pemahaman kepada peserta didik agar mampu menganalisis serta menerapkan materi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, karena pembelajaran fikih berkaitan erat dengan pelaksanaan kehidupan sesuai ajaran Islam (Nana Nurzulaikha, 2026)

2) Menentukan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran disesuaikan dengan pokok bahasan yang terdapat dalam buku fikih yang digunakan dalam proses pembelajaran, seperti materi tentang perzinahan, sehingga peserta didik dapat memahami hukum, dampak, serta cara

menghindari perbuatan yang dilarang dalam ajaran Islam.

3) Menyusun Pembelajaran (Modul Ajar)

4) Bentuk Tugas

1. Tertulis

Tugas tertulis merupakan tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dalam bentuk tulisan untuk dikerjakan secara individu maupun kelompok. Tugas ini bertujuan untuk membantu peserta didik memahami materi pelajaran yang telah diajarkan, melatih kemampuan berpikir, serta meningkatkan keterampilan menulis dan menyampaikan ide secara teratur.

Tugas tertulis dapat berupa membuat rangkuman, menjawab soal pilihan ganda atau essay, maupun menuliskan hasil pengamatan atau observasi di luar kelas. Dalam pengerjaannya, peserta didik diminta mengikuti petunjuk yang diberikan oleh guru dan menyelesaikan tugas dengan baik serta tepat waktu.

- a. Membuat rangkuman materi pelajaran, rangkuman materi pembelajaran merupakan kegiatan menuliskan kembali inti atau poin-

poin penting dari materi yang telah dipelajari dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik lebih mudah memahami, mengingat, dan mempelajari kembali materi yang telah diajarkan oleh guru. Dalam membuat rangkuman, peserta didik diminta mencatat bagian penting dari materi, seperti pengertian, tujuan, maupun penjelasan utama pembelajaran.

- b. Menjawab soal pilihan ganda maupun essay, Kebanyakan tugas yang diberikan pada semester ini berupa soal pilihan ganda dan essay. Namun, ketika memberikan tugas, guru tidak hanya meminta peserta didik memilih jawaban yang benar, tetapi juga memberikan pertanyaan tambahan atau kuis mengenai alasan dari jawaban yang dipilih. Peserta didik diminta menjelaskan mengapa mereka memilih jawaban tersebut agar guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

Melalui cara ini, peserta didik tidak hanya berfokus pada jawaban akhir, tetapi juga belajar berpikir kritis, memahami isi materi dengan lebih baik, serta mampu menjelaskan

pendapat dan alasan mereka secara jelas (Andi Reski Atifa, 2026).

- c. Menuliskan hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan di luar kelas, merupakan tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk mengamati suatu kegiatan. Tugas ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya belajar dari teori di dalam kelas, tetapi juga dapat memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui lingkungan sekitar. Contohnya, peserta didik diminta keluar dari kelas untuk melakukan pengamatan langsung di lingkungan sekolah. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik dapat menemukan beberapa aktivitas, seperti orang yang sedang melaksanakan shalat, berinfaq di masjid, maupun orang yang sedang berwudhu. Hasil pengamatan tersebut kemudian dikaitkan dengan materi fikih yang sedang dipelajari di kelas.

Setelah melakukan pengamatan, peserta didik diminta menjelaskan hubungan antara hasil observasi dengan hadis atau ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Misalnya, ketika melihat orang berwudhu, peserta didik dapat menjelaskan ayat atau hadis tentang pentingnya bersuci sebelum shalat.

Begitu juga ketika melihat orang berinfak atau melaksanakan shalat, peserta didik dapat mencari dan menjelaskan dalil yang berhubungan dengan kegiatan tersebut.

Melalui tugas ini, peserta didik tidak hanya memahami materi fikih secara teori, tetapi juga dapat melihat langsung penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Hafalan

Bentuk tugas yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran fikih tidak hanya berupa tugas tertulis, tetapi juga dapat berupa hafalan dan tugas wawancara agar peserta didik lebih aktif dalam memahami materi pembelajaran. Pada tugas hafalan, peserta didik diminta mencari ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan larangan berzina, kemudian menghafalkan ayat tersebut beserta artinya. Tugas ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya mengetahui materi secara teori, tetapi juga mampu memahami dan mengingat dalil yang menjadi dasar larangan zina dalam ajaran Islam. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain tugas hafalan, guru juga dapat memberikan

tugas wawancara sederhana kepada peserta didik.

B. Pelaksanaan Metode Resitasi pada Pembelajaran Fikih Peserta didik Kelas XI.3 MAN 1 Kota Makassar

a. Melakukan pendekatan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Dalam proses pemberian tugas, guru biasanya menggunakan pendekatan *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah. Melalui pendekatan ini, peserta didik diberikan contoh permasalahan yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari agar mereka dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah dan nyata. Guru tidak hanya menjelaskan teori di dalam kelas, tetapi juga mengajak peserta didik untuk berpikir, mencari informasi, dan menganalisis suatu masalah berdasarkan materi yang telah dipelajari. Contohnya, guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mencari kasus perzinahan yang pernah terjadi ataupun kasus yang sedang ramai diperbincangkan di masyarakat. Selain itu, peserta didik juga diminta mencari contoh cara berhijab yang mengikuti tren atau gaya kekinian, tetapi masih belum

sesuai dengan aturan syariat Islam. Setelah menemukan contoh kasus tersebut, peserta didik diminta menjelaskan hubungan kasus itu dengan materi fikih yang sedang dipelajari serta mencari ayat al-Qur'an atau hadis yang berkaitan dengan masalah tersebut.

Melalui tugas seperti ini, peserta didik dapat belajar memahami bahwa materi fikih tidak hanya dipelajari sebagai teori, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Nana Nurzulaikha, 2026).

b. Menggunakan metode ceramah

Dalam proses pemberian tugas, guru juga biasanya menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi pembelajaran kepada peserta didik. Melalui metode ini, guru memberikan penjelasan secara langsung mengenai materi, tujuan tugas, serta cara mengerjakan tugas yang akan diberikan agar peserta didik lebih mudah memahami pembelajaran.

Sebelum tugas diberikan, guru terlebih dahulu menjelaskan materi yang berkaitan dengan tugas tersebut, memberikan contoh, serta menerangkan hal-hal penting yang harus diperhatikan oleh peserta didik. Dengan adanya penjelasan melalui

metode ceramah, peserta didik dapat memahami isi materi dengan lebih jelas sehingga mereka tidak merasa bingung ketika mengerjakan tugas (Nana Nurzulaikha, 2026).

c. Mempertemukan pemahaman peserta didik dengan materi kemudian melakukan proses tanya jawab atau sebaliknya

Dalam kegiatan ini, guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah dijelaskan. Namun, pada beberapa kesempatan peserta didik juga diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami.

Proses tanya jawab ini bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih aktif dan interaktif. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik, sedangkan peserta didik dapat lebih mudah memahami materi karena adanya penjelasan tambahan dari guru maupun diskusi bersama teman-teman di kelas (Nana Nurzulaikha, 2026).

C. Evaluasi Implementasi Metode Resitasi pada Pembelajaran Fikih

**Peserta Didik Kelas XI.3 MAN 1
Kota Makassar**

1) Pemberian tugas

Setelah memberikan tugas, guru melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah diberikan kepada peserta didik. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi serta melihat hasil dari tugas yang telah dikerjakan. Melalui kegiatan evaluasi, guru dapat menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menjelaskan, dan menerapkan materi pembelajaran.

Kegiatan evaluasi ini bertujuan agar proses pembelajaran tidak hanya berhenti pada pemberian tugas, tetapi juga dapat membantu guru dan peserta didik mengetahui hasil belajar yang telah dicapai. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

2) Tanya jawab

Guru juga melakukan evaluasi pembelajaran melalui kegiatan tanya jawab dengan peserta didik untuk mengetahui apakah materi yang telah diajarkan sudah dipahami dengan baik atau belum. Dalam kegiatan ini, guru memberikan beberapa

pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, kemudian peserta didik diminta menjawab sesuai dengan pemahaman mereka. Selain guru yang bertanya, peserta didik juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan mengenai materi yang masih belum dipahami.

Melalui proses tanya jawab tersebut, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Kegiatan ini juga membantu peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran, berani menyampaikan pendapat, serta melatih kemampuan berpikir dan menjelaskan jawaban dengan baik.

3) Guru

Guru juga melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri setelah memberikan tugas kepada peserta didik. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah cara mengajar, metode pembelajaran, dan tugas yang diberikan sudah membantu peserta didik memahami materi dengan baik atau belum. Guru mencoba melihat kembali bagian pembelajaran yang masih sulit dipahami oleh peserta didik serta mencari cara agar materi dapat dijelaskan dengan lebih mudah dan jelas.

Melalui evaluasi diri tersebut, guru dapat memperbaiki cara penyampaian materi, memilih metode pembelajaran yang lebih sesuai, serta memberikan tugas yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, guru juga dapat mengetahui kekurangan dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran berikutnya dapat berjalan lebih efektif.

Kegiatan evaluasi diri ini bertujuan agar proses pembelajaran terus berkembang dan peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dengan demikian, guru tidak hanya menilai hasil belajar peserta didik, tetapi juga berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran yang diberikan di kelas (Nana Nurzulaikha, 2026).

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Resitasi pada Pembelajaran Fikih Peserta Didik Kelas XI.3 MAN 1 Kota Makassar.

1. Faktor pendukung

a. Adanya *mix* model pembelajaran, strategi, metode, teknik dan taktik

Model pembelajaran digunakan guru sebagai pedoman utama dalam mengatur jalannya proses belajar mengajar. Misalnya, guru

menggunakan model *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah dengan memberikan contoh kasus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari agar peserta didik lebih mudah memahami materi. Selain itu, guru juga menggunakan strategi pembelajaran untuk menentukan langkah-langkah yang tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran, seperti membagi peserta didik ke dalam kelompok diskusi atau memberikan tugas pengamatan di luar kelas.

Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti metode ceramah untuk menjelaskan materi, metode tanya jawab untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik, metode diskusi untuk melatih kerja sama dan keberanian menyampaikan pendapat, serta metode pemberian tugas untuk melatih kemandirian dan tanggung jawab peserta didik. Guru juga menerapkan teknik dan taktik tertentu, misalnya memberikan kuis, menggunakan contoh kasus nyata, memberikan motivasi, atau menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari agar peserta

didik lebih tertarik dan aktif dalam belajar.

Melalui perpaduan model, strategi, metode, teknik, dan taktik tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan tidak membosankan. Peserta didik dapat lebih mudah memahami materi, lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, serta mampu berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran. Selain itu, suasana belajar menjadi lebih interaktif karena adanya komunikasi dan kerja sama yang baik antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung

b. Sarana dan Prasarana

Dukungan dalam proses pembelajaran juga tersedia melalui sarana dan prasarana yang ada di madrasah. Saat ini, madrasah sudah memiliki beberapa fasilitas yang dapat digunakan untuk membantu kegiatan pembelajaran, meskipun jumlah dan penggunaannya masih terbatas. Adanya sarana dan prasarana tersebut sangat membantu guru dalam menyampaikan materi agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik..

Namun, fasilitas yang tersedia saat ini masih terbatas sehingga penggunaannya harus dilakukan secara bergantian sesuai kebutuhan pembelajaran. Meskipun demikian, keberadaan sarana dan prasarana tersebut tetap menjadi bentuk dukungan yang penting dalam membantu kelancaran proses pembelajaran di madrasah (Sofyan Jukni, 2026)

c. Dukungan Moril

Guru juga mendapatkan dukungan dalam bentuk dukungan moril dari pihak madrasah. Dukungan moril tersebut diberikan dengan cara memberikan kepercayaan dan kebebasan kepada guru untuk berinovasi serta mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran. Guru tidak dibatasi hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja, tetapi diberikan kesempatan untuk mencoba berbagai model, strategi, metode, maupun media pembelajaran yang dianggap sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan materi yang diajarkan.

Dengan adanya kebebasan tersebut, guru dapat lebih leluasa menciptakan suasana belajar yang menarik, aktif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Misalnya, guru

dapat menggunakan metode diskusi, tanya jawab, pembelajaran berbasis masalah, pemberian tugas observasi, maupun memanfaatkan media pembelajaran seperti TV smart dan LCD untuk menampilkan video atau materi pembelajaran. Guru juga dapat mengaitkan materi dengan contoh-contoh yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik lebih mudah memahami pelajaran.

Melalui dukungan tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan tidak monoton. Peserta didik menjadi lebih aktif, mudah memahami materi, serta lebih tertarik mengikuti pembelajaran di kelas. Dengan demikian, dukungan moril yang diberikan oleh madrasah memiliki peran penting dalam membantu guru meningkatkan kreativitas dan kualitas pembelajaran (Marsudi, 2026).

2. Faktor Penghambat

a. Waktu Terbatas

Waktu pembelajaran yang terbatas terkadang menjadi salah satu kendala dalam proses pemberian tugas dan penyampaian materi di kelas. Oleh karena itu, guru memanfaatkan waktu yang tersedia dengan cara membagi proses

pengerjaan tugas ke dalam beberapa pertemuan. Misalnya, tugas yang diberikan kepada peserta didik tidak harus diselesaikan dalam satu kali pertemuan, tetapi dapat dilanjutkan dan diselesaikan pada pekan berikutnya.

Cara ini dilakukan agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami materi dan mengerjakan tugas dengan lebih baik tanpa merasa terburu-buru. Selain itu, guru juga dapat memberikan penjelasan tambahan pada pertemuan berikutnya apabila masih ada peserta didik yang belum memahami tugas yang diberikan.

b. Kondisi kelas

Kondisi kelas terkadang menjadi salah satu hambatan dalam proses pembelajaran sehingga suasana belajar tidak selalu berjalan dengan kondusif. Pada saat mengajar, ada beberapa keadaan yang dapat mengganggu proses pembelajaran, misalnya kondisi kelas yang terasa panas sehingga peserta didik menjadi kurang nyaman, mudah lelah, dan sulit berkonsentrasi saat menerima materi pelajaran. Keadaan seperti ini dapat memengaruhi fokus peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di

kelas. Selain itu, ketika hujan turun dengan deras, suara hujan sering kali membuat penjelasan guru kurang terdengar dengan jelas. Akibatnya, peserta didik kesulitan mendengarkan materi yang disampaikan dan proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Dalam kondisi tersebut, guru biasanya harus menyesuaikan cara mengajarnya agar pembelajaran tetap dapat berlangsung dengan baik.

c. Peserta didik yang hadir kurang

Kurangnya peserta didik yang hadir di dalam kelas menjadi salah satu hambatan dalam penerapan metode resitasi atau pemberian tugas. Kondisi peserta didik saat ini dinilai berbeda dengan sebelumnya, karena sebagian peserta didik memiliki semangat belajar yang masih kurang. Hal tersebut terlihat dari adanya beberapa peserta didik yang sengaja tidak hadir pada saat pembelajaran berlangsung sehingga menghambat proses belajar mengajar di kelas. Bahkan, ada peserta didik yang sengaja sering tidak masuk sekolah agar jumlah poin pelanggarannya bertambah hingga akhirnya dikeluarkan dari sekolah. Kondisi seperti ini tentu menjadi tantangan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran, termasuk

saat memberikan tugas dan melakukan evaluasi terhadap peserta didik. Ketidakhadiran peserta didik menyebabkan mereka tertinggal materi pelajaran dan kurang memahami tugas yang diberikan oleh guru. Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan berbagai upaya agar peserta didik tetap mengikuti pembelajaran dengan baik. Salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan melakukan patroli di lingkungan sekolah untuk melihat peserta didik yang berkeliaran, berada di luar kelas, maupun yang sengaja bolos pada saat jam pelajaran berlangsung. Guru kemudian mengarahkan dan mengajak peserta didik tersebut untuk kembali masuk ke kelas agar dapat mengikuti proses pembelajaran.

D. Kesimpulan

Perencanaan metode resitasi pada pembelajaran fikih kelas XI.3 MAN 1 Kota Makassar dilakukan dengan menetapkan tujuan pembelajaran, memilih materi yang relevan, menyusun modul ajar, serta menentukan bentuk tugas seperti tugas tertulis, hafalan ayat Al-Qur'an, dan wawancara sederhana untuk meningkatkan keaktifan, kemandirian, dan tanggung jawab peserta didik.

Pelaksanaan metode resitasi dilakukan dengan memadukan model Problem Based Learning (PBL), metode ceramah, dan tanya jawab. Guru mengaitkan materi fikih dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik lebih aktif, kritis, dan mudah memahami materi yang dipelajari.

Evaluasi implementasi metode resitasi dilakukan melalui pemeriksaan tugas, kegiatan tanya jawab, dan refleksi guru setelah pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik sekaligus memperbaiki proses pembelajaran agar lebih efektif. Implementasi metode resitasi didukung oleh penggunaan berbagai model pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan dari pihak madrasah.

Adapun hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, kondisi kelas yang kurang kondusif, dan kehadiran peserta didik yang belum optimal. Untuk mengatasinya, guru memberikan motivasi dan menciptakan pembelajaran yang lebih menarik agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia Akhmad, Khabib, 'Peran Pendidikan Kewirausahaan Untuk Mengatasi Kemiskinan', *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2 (2021), 173–81
- Ansyari, Ahmad Fuad, Muliadi, and Umar Mansyur, 'Pengaruh Strategi Pembelajaran Student Centered Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Jeneponto', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8 (2023), 912–2
- Badru zaman, Didin Hafidhuddin, Endin Mujahidin, 'PENDIDIKAN ISLAMI DALAM PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG', *Pendidikan Islam*, 7 (2018), 6–7 <<https://doi.org/10.32832/tadibun.a.v7i1.1341>
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016)
- Fiantika, Feny Rita, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sumatera Barat: Global Eksekutif Teknologi, 2022)
- Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018)
- Sari, Annita, dkk, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian* (Jayapura: Angkasa Pelangi, 2022)
- Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Interpramata Mandiri, 2017)